"DAN MENTARI KAN MENYINARI TANAH PALESTINA YANG MERDEKA"

Dan Mentari Kan Menyinari Tanah Palestina Yang Merdeka
Kumpulan puisi terjemahan palestina

Kontributor: *Besokkeos, Salma Adhwa, Dwi Putri, Asa, Kojo, Ajar, Arifa, Naufal Nawwaf*

Ilustrasi: *Akmal, Noufal, Ajar, Insan*

Tata Letak: *Besokkeos*

*Diterbitkan oleh Obrak-Abrik Kolektif & Pwzine_*

Sepatah Pengantar

Dunia mengenal Palestina sebagai tanah yang kaya sejarah, budaya, dan peradaban. Namun, dalam ingatan banyak orang, Palestina juga tak bisa dilepaskan dari perjuangan panjang mereka untuk meraih kemerdekaan.

Kumpulan puisi terjemahan ini, yang berjudul "Dan Mentari Kan Menyinari Tanah Palestina yang Merdeka", hadir untuk membawa suara para penyair Palestina ke khalayak yang lebih luas, agar kita bisa menyelami suara mereka yang berada langsung di garis depan perjuangan.

Melalui diksi yang memukau dan metafora yang tajam, para penyair mengajak kita untuk melihat realitas kehidupan di Palestina. Pembaca akan diajak untuk merasakan getirnya penindasan, api semangat perjuangan, serta kerinduan mendalam akan tanah air yang damai. Lebih dari sekedar kata-kata indah, puisi-puisi ini menjadi catatan sejarah yang penting untuk direnungkan. Kita diajak untuk tidak melupakan perjuangan rakyat Palestina dan berharap agar cahaya mentari kemerdekaan segera menyinari mereka.

*~Pwzine_*

Burung Matahari

Faddy Joudah

Aku melayang
dari sungai gemilang
sampai lautan cemerlang,

dari kita semua
sampai aku semua,

dari haluan timur yang segar ke barat yan asin
selatan yang manis,

dan utara yang menatap bebas
Tercermin sebuah danau

di antara kita,
dalam lapisan tanah air
pada tanaman hijau berduri

dan kolam basin
dari sebuah anemon
dari luapan sungai
ke laut,

dari rahim
untuk bernafas nan satu
dengan kesatuan

Aku,
dari sungai
sampai ke laut.

Dari ‘Aku Melihat, Ayah, Apa yang Kau Lihat’

Ahlam Basharat

Aku melihat satu pemandangan, Ayah, seorang laki-laki sedang
menggendong keempat anaknya dalam perang.
Pemandangan ini mengukuhkan ketangguhanmu di Palestina: tanah
perang dan bertahan hidup.
Kau membawa delapan, oh Ayah,
tanpa berkeberatan.

Setiap kali aku melihat garis kehidupan
Sebuah goresan di telapak tanganku
Aku berkata sambil tertawa:
Kami adalah orang-orang yang berumur panjang.
Ya, ayahku hidup seratus tahun.

Temanku berkata:
Cocok bagimu untuk menjadi putri seorang pria yang hidup seratus tahun.

Aku tidak tahu, oh Ayah,
apa yang harus kukatakan pada anak yang meninggal sebelum genap satu
minggu hidup di dunia ini.
Mereka mencatat namanya di kartu kematian
sebelum mereka mencatat namanya di kartu kelahiran.
Aku tahu bahwa keberangkatanmu dipercepat
seratus tahun tidaklah cukup bagi orang-orang Palestina.
Tapi apa yang harus kukatakan pada anak ini?

Jika kau disini,
aku akan memintamu untuk berbagi hidupmu dengannya,
dan kamu pasti setuju,
karena kamu murah hati.
Potongan di mulutmu bukan untukmu,
maka kamu memberinya waktu tiga puluh tahun, dan kamu
menyimpannya tujuh puluh tahun untuk dirimu sendiri.

Atau kau berbagi hidupmu dengannya secara setara;
lima puluh untuknya. Lima puluh untukmu!

Mungkin dia adalah ayahku,
dan kau adalah bayi yang namanya mereka catat di kartu kematian
sebelum mereka mencatat namanya di kartu kelahiran,
seorang anak yang lahir pada tahun 1948, yang meninggal sebelum
hidup.

Hari ke-38, 14 Nov, Aku Tidak Melihat Musim Gugur Tahun Ini

Olivia Elias

Aku tidak melihat musim gugur tahun ini
Pun tidak melihat kobaran api akasia
Burung-burung terbang menjauh

Hujanan bom dan lebih banyak bom dalam reruntuhan di Gaza

Tanpa aliran air tanpa segenggam makanan
tanpa bahan bakar dan listrik
untuk orang-orang di Ghetto
Bahkan juga obat-obatan
perampasan mutlak dihadapan
penakluk dengan dukungan yang tak henti-hentinya
dukungan Sekutu mereka yang kuat
hak veto lantang ditetapkan
Orang penting Amerika itu

Aku tidak melihat satu hal pun pada musim gugur ini.
tidak ada akasia yang menyala, tidak ada burung jenjang yang terbang bebas.
hanya bom yang tumpah ruah dijatuhkan pada
perangkap tikus yang mematikan

dan meluap di tengah kegilaan ini
sungai besar yang hidup dengan rangkulan lengan
dari anak-anak Gaza

tubuh-tubuh kecil yang terkurung
Mimpi-mimpimu yang tak sempat bersemi

tubuh-tubuh kecilmu terbelenggu bunga-bunga darah
mimpi-mimpimu yang pergi bersama angin

Aku tak menyadari musim gugur tahun ini
Tidak sempat terucap selamat tinggal pada daun emas
Pada burung jenjang

Aku harus mengucapkan selamat tinggal, selamat tinggal pada semua hal

seperti yang mereka lakukan di sana, setiap malam
sebelum tidur, orang tua dan anak-anak
saling berpelukan dan mengucapkan selamat tinggal

mungkin keberkahan akan membersamai untuk bertemu lagi
di kehidupan lain, kehidupan tanpa ghetto, hujanan bom dan kepunahan

Idenya telah gagal

Basman Aldirawi

Aku sangat bersimpati kepada tuhan
Hatiku juga telah dikecewakan
Jika kita bisa duduk bersama sekarang
Kami akan berbagi rokok

Aku akan menaruh tanganku di bahunya, dan
Kami menangis bersama sampai hujan ringan turun,
Membersihkan Gaza dari asap
Itu bukan milik langit
Suara yang membunuh anak lain berhenti di Gaza
Dan darah yang keluar dari tangan, mulut, dan dunia
Kehidupan akan tersebar di dada Gaza, dan akan ada kebangkitan
Bukan luka atau bekas luka pada dirinya
Tapi bekas luka tidak mati

ya tuhan,
Aku mendengar dia menangis:
“satu miliar sunyi, satu juta terbunuh”
Teriakan itu meninggi
Suara tangisan keluar
Dan meskipun aku bukan penyembah yang taat, aku berdoa
Aku ingat wajah keluarga, teman-teman, Jalanan, kota-kota, dan laut
Wajah semua orang yang pernah kutemui, setiap hari di Gaza.
Aku berdoa dan aku mendengar suaranya, dengan setiap ledakan dan tubuh menangis, berteriak:
Idenya telah gagal.
Idenya telah gagal.

Jika Aku Harus Mati

Refaat Al-Areer

Jika aku harus mati,
Maka kau harus hidup,
untuk menceritakan kisahku,
untuk membeli selembar kain,
dan beberapa helai benang,
(buatlah berwarna putih dengan ekor yang panjang)

agar seorang anak, di suatu tempat di Gaza,
Sembari mentap

Kami Ajarkan Kehidupan, Tuan

Rafeef Ziadah

Hari ini, tubuhku adalah pembantaian dalam tv.
Hari ini, tubuhku adalah pembantaian dalam tv yang terpotong-potong dalam cuilan suara dan batas kata.
Hari ini, tubuhku adalah pembantaian dalam tv yang terpotong-potong dalam cuilan suara dan batas kata yang dipenuhi statistik respon balik.
Dan kusempurnakan bahasa Inggrisku dan kupelajari baris-baris resolusi PBB.
Dan masih, ia tanyakan padaku, Nyonya Zaidah, bukankah semuanya akan selesai jika saja kau berhenti mengajarkan kekerasan pada anak-anakmu?
Jeda.

Kucari dalam diriku sebuah kuasa untuk bersabar tetapi sabar tak juga muncul pada ujung lidahku di saat yang sama tepat ketika bom-bom mendarat tepat di Gaza.
Kesabaran dalam tubuhku telah sirna.
Jeda. Tersenyum.

Kami ajarkan kehidupan, Tuan.
Rafeef, ingatlah tuk tersenyum.
Jeda.

Kami ajarkan kehidupan, Tuan.
Kami bangsa Palestina ajarkan hidup setelah mereka menduduki batas langit terakhir.
Kami ajarkan hidup setelah mereka membangun hunian dan tembok-tembok apartheid pada batas langit terakhir.
Kami ajarkan kehidupan, Tuan.
Tapi hari ini, tubuhku adalah pembantaian dalam tv yang terpotong-potong dalam cuilan suara dan batas kata.

Hari ini, tubuhku adalah pembantaian dalam tv.
Ceritakan sajalah soal kisah wanita Gaza yang membutuhkan obat-obatan?
Bagaimana denganmu?
Apakah tulang-belulangmu remuk untukmu menghalau matahari?
Berikan saudaramu yang mati dan berikan daftar nama mereka dalam seribu dua ratus batas kata.

Hari ini, tubuhku adalah pembantaian dalam tv yang terpotong-potong dalam cuilan suara dan batas kata dan menggerakan hati mereka yang tak lagi peka pada darah teroris.
Tapi mereka iba.
Mereka iba pada para ternak di Gaza.

Maka kuberi mereka resolusi PBB dan statistik dan kami mengutuk dan kami membenci dan kami menolak.
Dan mereka adalah dua sisi yang sama: penjajah dan terjajah.
Dan seratus mayat, dua ratus mayat, dan seribu mayat.
Dan diantarnya, kejahatan dan pembantaian, kukatakan dan tersenyum "tak eksotis", "bukan teroris".
Dan kuhitung, kuhitung seratus mayat, seribu mayat.

Adakah siapapun di sana?
Adakah siapapun mendengar?
Kuharap aku bisa meraung di atas tubuh mereka.
Kuharap aku bisa berlari bertelanjangkaki pada tiap-tiap tenda pengungsian dan memeluk tiap-tiap anak, menutupi telinga mereka sehingga mereka tak lagi harus mendengar suara-suara ledakan dalam sisa hidup mereka sama sepertiku.

Hari ini, tubuhku adalah pembantaian dalam tv.
Dan kuberitahu padamu, resolusi PBB milikmu tak menyelesaikan apapun.
Dan tak ada cuilan suara, tak ada cuilan suara yang dapat kulantangkan, tak peduli sebaik apapun bahasa Inggrisku, tak ada cuilan suara, tak ada cuilan suara, tak ada cuilan suara yang dapat membawa mereka kembali hidup.
Tak ada cuilan suara yang dapat memperbaiki ini.
Kami ajarkan kehidupan, Tuan.
Kami ajarkan kehidupan, Tuan.
Kami bangsa Palestina bangun tiap paginya untuk ajarkan hidup pada hidup seluruh dunia, Tuan.

Agar diriku mampu menulis puisi yang tak politis, maka aku harus mendengar pada burung yang berkicau. Agar diriku mampu mendengar burung yang berkcau, mesin-mesin perang haruslah diam tak berderau

Marwan Makhoul
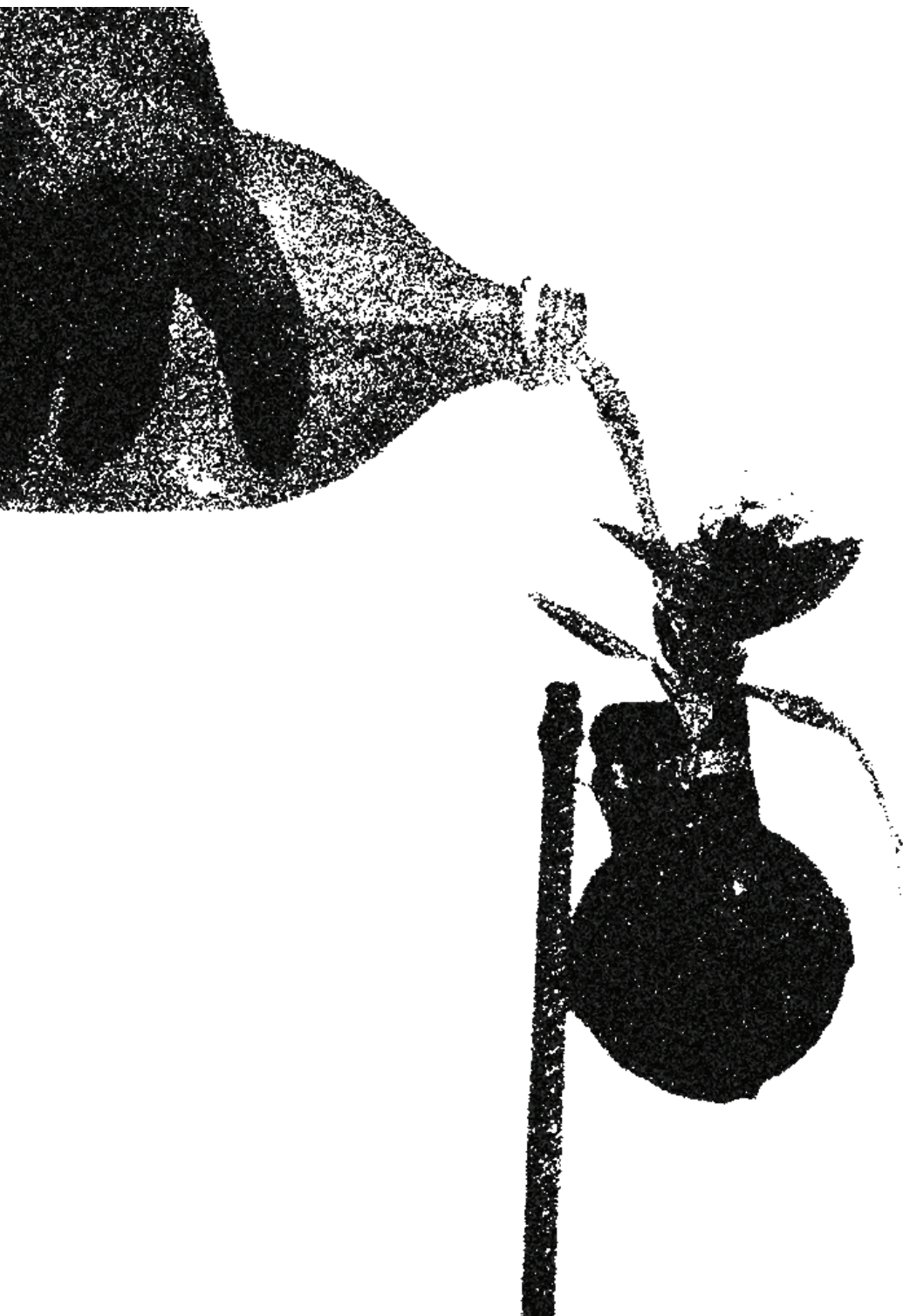
Kesepian kita

Hiba Abu Nada

Betapa sendiriannya saat itu,
kesepian kita,
ketika mereka memenangkan perang mereka.
Hanya kamu yang tertinggal,
telanjang,
sebelum kesepian ini.
Darwish,
tidak ada puisi yang bisa membawanya kembali
apa yang hilang dari orang yang kesepian.
Ini adalah zaman ketidaktahuan yang lain,
kesepian kita.

Terkutuklah hal yang memisahkan kita
kemudian berdiri bersatu di pemakamanmu
Sekarang tanah mu dilelang
dan dunia
pasar bebas.

Ini adalah era yang biadab,
kesepian kita,
suatu saat ketika tak seorang pun akan membela kita.
Jadi, negaraku, hapuslah puisi-puisimu,
yang lama dan yang baru,
dan air matamu,
dan tenangkan dirimu.

Semua Tahu Bahwa Kamu Akan Bangkit

Ghassan Zaqtan

Hari ini kamu sendirian
kata dinding; datang di malam hari
tidak ada ketukan di pintu
tidak ada tepukan di bahu,
menelusuri arah harapan, kamu
Berbaring hancur, terbentang
Seperti mayat di tanah gersang

Lewati pertengahan jalan
tak mereguk takut
menemui saudara dan tetangga
ketika era sulit menerjang,
ketika nyawa pun mengering,
tersumbat batu,
ketidakpuasan pun mulai gulita

Jembatan menyorot
dalam memori ayahmu
terjatuh dalam sungai yang sudah mengering
Jangan berharap tampak dari sana, hari ini

Lamun semuanya tahu kamu akan bangkit.

Waktu mulai berlalu
ketika jauh dari debu
menandakan kedatangan dan kepergian,
saudara di jalan,
atau sepucuk surat dari keluargamu.

Hari ini debu terlihat
dari kehancuran rumahmu
dan rumah-rumah saudara disana
Asap yang melewati bukit
bukan kafilah
atau orang yang kembali,
itu pembakaran
dari ladang pamanmu
dan kebun-kebun yang pernah kau nikmati.
Tidak ada mimpi yang bisa tumbuh
dalam bejana-bejana: dikumpulkan dan disimpan.

Lamun semuanya tahu kamu akan bangkit.

Kau tak punya saudara yang tersisa,
hanya padang pasir ini; kau dapatkan,
di mana kamu dilemparkan,
gurun ini diberi makan oleh daya tahanmu,
itu maju
dalam keheningan.

Tembok setiap kali membawa cerita lampau
Sebagai alur pengganti
Tembok meresapi lewat kamar dan jendela,

memasuki bilik membawa jeritan
dilempar ke pesanggrahan dan ranjang,

dengan kain kafan anak laki-laki dan perempuan:
'kamu tidak punya saudara lagi'
'sekarang kamu sendirian'.

Lamun semuanya tahu kamu akan bangkit.

Surat untuk yang belum lahir

Liane Al-Ghusain

Rami Habibi, Saya akan bercerita tentang persetujuan, tentang tidak menyentuh orang lain tanpa meminta,
Dan tidak membiarkan orang lain menyentuh anda tanpa menyetujui.

Saya akan memberi tahu Anda tentang patriarki
Saya akan memberi tahu Anda sebagai seorang laki-laki
Jika anda mengidentifikasi diri sebagai salah satunya
Anda memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menghancurkannya.

Rami habibi, saya akan bercerita tentang Palestina.

Aku tidak akan memberitahumu bahwa ketika kamu tumbuh dalam rahimku, aku juga menggendong anak-anak di Gaza

Aku tidak akan memberitahumu bahwa ada yang sudah mati dan ada yang masih hidup.

Aku tidak akan memberi tahumu bahwa aku berharap kamu akan menyelamatkan kami semua, termasuk aku sendiri.

Aku tidak akan memberi tahu kamu bahwa setiap hari aku melihat kami berjalan menuju kiamat,
Dengan kamu sebagai pemimpin kami.

...Tetapi saya akan memberitahu Anda bahwa petir ungu dan gelombang pasang biru kehijauan,
Kebakaran hutan terang di layar plasma dan gempa bumi yang terbelah di udara, tanaman merambat yang merambat di monumen manusia dan
Pusar berbentuk siklon yang diikat dengan tali rantai besi adalah jiwa penduduk asli, kembali menjadi milik mereka.
Sayang Rami, ini baru setengahnya.
Aku benci memberitahukannya padamu, tapi
Ayahmu orang Lebanon.

Air mata kita adalah lahar, hati kita adalah gunung berapi aktif. Jiwa kita begitu dipenuhi peluru sehingga kita tidak bisa tidur dari cahaya bintang yang menumpuk di konstelasi kita. Pupil kita tidak berhenti membesar sejak
Perang dunia pertama.

Aku tidak akan memberitahumu bahwa kamulah yang akan membuat kami tertidur, sayangku. Kamulah yang akan mengguncang ayahmu dan memberi makan ibumu. Kami tidak manusiawi

Sebelum dilahirkan. Kitalah yang memiliki nama belakang yang membangun ruang tunggu di keamanan bandara dan wajah-wajah yang dianggap tidak dapat dipercaya tanpa dicukur dan senyuman palsu. Kamulah yang akan memanusiakan kami. Kamu akan melunakkan garis besar kami terhadap orang asing. Siapakah Yusuf dan Maria tanpa Yesus? Hanya dua orang Arab.

Saya akan memberitahu Anda bahwa kami sangat mencintai pegunungan Lebanon dan perbukitan Palestina,

Sehingga mereka salah mengira kami sebagai batu. Kami begitu diidentikkan dengan
Pohon zaitun dan pohon cedar, mereka menganggap kami benda mati. Tidak hidup. Sebuah negeri
Tanpa penduduk. Mereka tidak menyadari bahwa bagi kami, keduanya dapat dipertukarkan. Kita tidak hanya mengenal tanahnya, tetapi tanah pun mengenal kita.
Kita adalah tanahnya dan tanah adalah kita.

Kekudusan dan kekotorannya tidak dapat dihilangkan dari kita.
Itu seperti meminta pohon pinus untuk memuntahkan benih asalnya.
Itu seperti bertanya padaku, selmu yang mana yang pertama kali aku tumbuhkan, padahal kenyataannya, kamu diproyeksikan sekaligus mati sebelum kamu hidup dan otonom, sebelum kamu menjadi milikku.

Sayang, ibumu, dan insya Allah temanmu,
Liane

WE
STAND
WITH
PALESTINE
FOR
FREEDOM

Tidak hanya sementara berlalu

Hiba Abu Nada

Kemarin, kepingan bintang berkata
kepada cahaya kecil di hatiku,
Kami tidak hanya sementara
berlalu.

Jangan mati. Di bawah secercah cahaya ini
beberapa pengelana melanjutkan
perjalanan.
dirimu tercipta oleh cinta
dan berilah semua kecuali dengan cinta
kepada mereka yang gentar

Suatu hari, semua taman tumbuh merekah
dari nama kami, dari apa yang tersisa
dari kerinduan hati.

Dan sejak itu, bahasa lampau ini
memulihkan orang lain
dengan kerinduan kita,
bagaimana menjadi aroma surgawi
untuk meredakan yang sesak: hembusan napas selamat datang,
hembusan oksigen

Dengan kelembutan, kita melewati luka,
seperti balutan kain kasa, secercah kelegaan menyeruak,
Seperti sebuah aspirin.

Oh cahaya kecil dalam diriku, jangan mati,
bahkan jika semua galaksi di dunia
mendekat.
Oh secercah cahaya dalam diriku, katakanlah:
Masuki hatiku dengan damai.
Kalian semua, masuklah!

Tidak Penting Lagi Jika Ada Yang Mencintai Kita

Samer Abu Hawwash

Itu tidak penting lagi
jika ada yang mencintai kita.
Cinta malaikat agung
di langit putih cerahnya
hanya itu sudah cukup.

Anak-anak kami melihatnya berdiri di kejauhan,
memegang tangannya dalam bentuk hati
dan mereka tersenyum.
Para wanita kami melihatnya melambaikan setangkai melati putih
dan menutup mata mereka
untuk sekali
dan selamanya.
Para lelaki kita melihat sayap birunya
yang sebening langit.
Hati mereka direbut,
dan mereka menuju ke arahnya.

Itu tidak penting lagi
jika ada yang mencintai kita.
Bom telah membebaskan kita dari telinga kita,
yang biasa kita dengar kata-kata cinta.
Roket telah membebaskan kita dari pandangan kita,
yang biasa kita lihat dengan tatapan penuh kasih.
Kata-kata yang penuh kebencian telah membebaskan kita dari hati kita,
dimana kita biasa menghargai pesona cinta.

Itu tidak penting lagi
jika ada orang di dunia ini yang mencintai kita.
“Lagipula itu seperti cinta yang tidak berbalas,”
kata orang-orang tua kita, yang kini kelelahan karena gagasan tentang tanah.
Penyair kita berdiri di cakrawala nun jauh dan menyatakan:
“Selamatkan kami dari cintamu yang kejam!”

Dia kemudian berbisik, meminta maaf atas optimisme yang kekanak-kanakan sebelumnya:
“Di bumi ini,
tidak ada yang layak atas hidup.”

Itu tidak penting lagi
jika ada yang mencintai kita.
Kami bosan dengan kata-kata, baik yang terucap maupun yang tidak terucap,
lelah dengan tangan yang mengulurkan tangan tapi tidak menyentuh,
mata yang melihat tetapi tidak melihat.
Kami bosan dengan diri kami sendiri di malam tanpa akhir ini,
dan lelah karena ibu kita bergantung pada apa yang tersisa dari kita,
lelah dengan batu yang kita bawa di punggung kita,
kutukan abadi ini.
Dari jurang ke jurang, kita membawanya,
dari kematian ke kematian,
dan kami tidak pernah sampai.

Tidak penting lagi, setelah ini, kalau ada yang mencintai kita,
atau jika ada orang yang berjalan di pemakaman kita.
Di sinilah kita berjalan dalam keheningan, menuju jurang paling akhir.
Kami berpegangan tangan satu sama lain,
pergi sendirian di gurun dunia ini.
Pada suatu saat, salah satu dari kita, seorang anak kecil, akan melihat ke belakang,
akan melirik reruntuhan untuk terakhir kalinya, dan
menitikkan air mata, ia akan berkata:
“Tidak penting lagi ada orang yang mencintai kita.”

Wahai Rakyat Palestina Kuatlah! Sungguh Kemenangan Kita Telah Dijamin

Ahmad Muharrom

Wahai rakyat Palestina kuatlah! Sungguh kemenangan kita sudah
dijamin… Apabila tidak hari ini maka tunggulah besok

Seorang mujahid pasti ditolong… Kehidupan hanya kehinaan yang
disembah

Jika pedang itu tidak membantunya, ia tetap berjuang… Dengan berani
dan yakin

Mereka mau raja di Palestina tetap bertahan… Ia selalu melindungi
rakyat apabila mereka menyerang

Mereka mencoba segala cara demi melakukan yudaisasi… Namun, rakyat
menolak mentah-mentah upaya itu

Mereka bukan termasuk penghuni kubur orang-orang Palestina…
Kekayaannya menjadi tempat orang-orang najis

Mereka telah berbuat dosa setiap waktu… Setelah satu perbuatan berlalu,
mereka menciptakan keributan baru

Lantas, tanyakanlah kepada pembela orang-orang zolim itu, siapa sekutu
mereka… Kami punya janji, kami harus menjaganya